

**SISTEM SARAK OPAT DALAM BEGURU**  
*(Pelaksanaan Pernikahan di Kecamatan Timang Gajah, Bener Meriah)*

**Muzakkir Zabir & Anna Farida**

*Prodi Manajemen Dakwah. UIN Ar-Raniry Banda Aceh*  
<muzakkir.zabir@yahoo.com>

**Abstrak:** Pernikahan yakni menyatukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam ikatan yang sah, pada setiap daerah tentunya memiliki keunikan tersendiri dalam proses pelaksanaan pernikahan. Seperti halnya di dataran tinggi Gayo yang memiliki keunikan dalam sistem dan tradisinya yang dikenal dengan sebutan *sarak opat* (lembaga kepemimpinan). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana sistem *sarak opat* dalam pelaksanaan pernikahan serta untuk melihat peluang dan tantangan *Sarak opat* dalam beguru di kalangan masyarakat setempat. Penelitian dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya daerah ini memiliki beberapa tradisi dalam pelaksanaan pernikahan dimulai dengan *bersibeteheh*, *menginte*, dilanjutkan dengan *betelah* dan *mujule mas*, proses dilanjutkan hingga *beguru*, sebagai wadah untuk menyampaikan nasihat amar ma'ruf nahi mungkar dan petuah pernikahan yang akan disampaikan oleh *sarak opat*. *Sarak opat* mengambil banyak peran sebagai satu wujud kesatuan dalam masyarakat. Tantangan *Sarak Opat* dalam pelaksanaan pernikahan dilihat dari eksternalnya yaitu mencegah isak tangis yang berlebihan ditengah keluarga serta menanamkan kepedulian terhadap adat budaya Gayo bagi pemuda dan pemudi. Sementara peluangnya adalah sebab tradisi lahir dari sekelompok manusia, milik bersama, sebagai pola pembentukan tingkah laku serta tradisi bersifat dinamis.

**Kata Kunci:** Sistem, *Sarak Opat*, Beguru.

## PENDAHULUAN

Dalam merealisasikan perkawinan setiap daerah memiliki aturan tersendiri serta tata cara yang dijalankan oleh masyarakat setempat, yang berbeda antara daerah satu dengan lainnya. Aturan dan tata cara ini tentunya mempunyai makna secara khusus dengan khas tertentu, sehingga menjadi suatu adat budaya yang unik.<sup>1</sup>

Masyarakat Gayo memiliki keunikan dan cara tersendiri dalam prosesi pernikahan dengan daerah lainnya di Aceh. Salah satunya adalah adanya tradisi *Beguru* dalam pelaksanaan pernikahan adat tersebut. Tradisi ini sudah dilakukan sejak turun temurun sebelum dilaksanakannya upacara perkawinan adat. *Beguru* merupakan momentum terakhir menjelang acarapernikahan yang disebut *Ejer Muarah* yaitu memberi nasehat mengingatkan

---

<sup>1</sup> Djaren Saragih, *Pengantar Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 134.

nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan. Materi pelajaran yang paling penting antara lain mengenai akidah, ibadah dan sya'riah serta kebutuhan jasmani dan rohani secara padu.<sup>2</sup> Tradisi *beguru* yang masih lestari di dalam masyarakat Gayo hingga saat ini. Pada setiap acara *Mungerje* (pernikahan) selalu di adakan acara *Beguru*, namun keaslian *beguru* sudah mulai luntur disebabkan oleh banyak hal, diantaranya karena kemajuan dan juga konsep pernikahan yang dianut.<sup>3</sup>

Suku Gayo dipimpin oleh seorang *Reje* (pemimpin gampong) yang juga ikut andil dalam setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat. Seperti (penyellesaian perkara, pengatur kestabilan ekonomi, perkawinan juga kematian). *Reje* termasuk kedalam salah satu unsur sistem pemerintahan dan kepemimpinan masyarakat Gayo yang disebut *Sarak Opat* yang juga berperan memandu adat dalam masyarakat Gayo. *Sarak Opat* terdiri dari empat unsur yaitu, *Reje Petue*, *Imem*, dan *Rakyat*. Menurut M Daud Ali, masing-masing unsur adat mempunyai peranan sendiri-sendiri yang tidak kalah pentingnya dari peranan unsur yang lain. Antara unsur-unsur ini terdapat pembagian kerja yang tegas dengan sifat tugas yang jelas.<sup>4</sup>

Sistem kepemimpinan *sarak opat* dikalangan masyarakat Gayo sudah tak asing lagi, namun pada kalangan generasi muda masih banyak yang belum memahami sistem *sarak opat* ini, nilai dari *sarak opat* maupun perubahan makna dari *sarak opat*. Guna memberian informasi yang baik kepada masyarakat terkait dengan sistem adat ini, khususnya dalam proses *beguru* maka tertarik kiranya untuk diteliti lebih dalam terkait dengan bagaimana sistem *sarak opat* dalam *beguru* di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sistem pemerintahan yang berlaku pada masyarakat Kecamatan Timang Gajah serta mengetahui bagaimana sistem *sarak opat* dalam *beguru* yang mencangkup pelaksanaan pernikahan di setiap proses yang masih bertahan sampai saat ini serta untuk mengetahui peluang dan tantangan pada *sarak opat* dalam *beguru* di kalangan masyarakat Timang Gajah.

## **KERANGKA TEORITIS/KERANGKA KONSEPTUAL**

### **Konsep *Sarak Opat***

Setiap Gampung dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah memiliki lembaga *Sarak Opat*. Bahkan tiap-tiap *Klen* di tanah Gayo harus ada lembaga *Sarak Opat*, karena lembaga

---

<sup>2</sup> Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*. Penerjemah M. Hashem (Bandung:Mizan, 1986), hlm. 15.

<sup>3</sup> M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 25.

<sup>4</sup> M.J Melalatoa, *Kebudayaan Gayo...*, hlm. 31.

*sarak opat* adalah suatu lembaga yang dibentuk untuk menangani segala sesuatu yang bertalian dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Lembaga *sarak opat* dibekali wewenang untuk mengatur dan mengurus segala kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam suatu ikatan adat istiadat, agama dan ketentuan-ketentuan pemerintah, baik secara internal maupun eksternal.<sup>5</sup>

Snouk Hurgronje dalam tulisannya menjelaskan, bahwa dalam proses perkembangan adat budaya Gayo menunjukkan bahwa latar belakang sejarah munculnya lembaga *sarak opat* terkait erat dengan menyebabkan terpisahkan satu *Klen (Belah)* atau satu keturunan dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam hal ini snouk menjelaskan, apabila anggota suatu *belah (klen)* berkembang, lalu sebagian pindah ketempat yang baru tersebut juga memilih seorang raja (*reje*) dari kalangannya sendiri. Kemudian setelah raja dipilih, secara otomatis raja akan dibantu oleh beberapa kabinetnya, demikian yang disebut dengan lembaga *sarak opat*, yang terdiri dari *reje* (raja), *imem* (imam), *petue* (petua), dan *rakyat* (rakyat).<sup>6</sup>

Kewenangan lembaga adat *sarak opat* secara umum meliputi berbagai masalah dalam masyarakat seperti pembangunan, sosial kemasyarakatan, masalah pidana, masalah perdata, masalah dalam pernikahan maupun masalah agama pada umumnya. Terkait dengan proses pelaksanaan tugas pemerintah dalam hal pembangunan harus dilakukan dengan apa yang telah diputuskan dalam masyarakat *Sarak Opat*. Dalam hal ini pula, seluruh masyarakat harus memiliki peran aktif dalam menunjang pembangunan, khususnya masyarakat dalam wilayah kampung atau desa.<sup>7</sup>

Selain itu lembaga adat ini juga berwenang dalam melaksanakan tugas kemasyarakatan lainnya, seperti *kejurun biang* (fungsi) pelaksanaan dalam masalah persawahan dan pertanian, *pengulu uten* (kewenangan dalam menjaga hutan), *penghulu uwer* (terkait dengan pengembalaan dan perternakan), *pawang lut* (wewenang dalam masalah mengurus kelautan perikanan, dan sungai-sungai), *biden* (terkait dengan masalah kesehatan ibu dan anak, mulai dari mengandung hingga melahirkan), dan *hariye* (suatu kewenangan dalam masalah pelaksanaan tugas yang menghubungkan antara pemerintah dan rakyat, dan melakukan penyampaian pengumuman *reje* kepada masyarakat).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Mahmud Ibrahim dan AR.Hakim Aman Pinan *Syari'at dan Adat Istiadat*, Jilid II, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2003), hlm. 84.

<sup>6</sup> Snouck Hurgronje adalah seorang sarjana tentang Islam, yang kemudian menjadi ahli Aceh dan ahli Gayo, telah terlibat secara langsung dalam perang Aceh, maupun dalam perang Gayo Alas. Pada tahun 1891 Dr. Snouck diangkat menjadi penasihat bahasa-bahasa timur dan hukum Islam dari pemerintahan Hindia Belanda. Lihat M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*, hlm. 100.

<sup>7</sup> Mahmud Ibrahim Dan AR Hakim Aman Pinan, *Syariat Dan Adat Istiadat*, Jilid II, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2001), hlm. 99.

<sup>8</sup> AR. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo*, hlm. 115.

Jika dilihat lebih jauh sebenarnya fungsi, dan wewenang lembaga *sarak opat* meliputi hal ihwal kehidupan masyarakat gayo. Namun demikian, ketentuan dan wewenang lembaga adat yang dimaksudkan harus tidak menyimpang dari ketentuan agama dan peraturan perundang-undangan.<sup>26</sup> Misalnya dalam masalah pernikahan, mulai dari cara meminang, memilih calon istri, masalah mahar dan lain sebagainya juga telah diatur dalam hukum adat gayo yang difungsi tugaskan melalui lembaga *sarak opat*.

### **Tahapan Pelaksanaan Pernikahan Daerah Gayo**

Pelaksanaan pernikahan di daerah Gayo dilakukan berdasarkan hukum Islam. Mulai dari mencari jodoh yang bukan berasal dari sanak family atau keluarga terdekat, sedangkan upacara pernikahannya mengikuti tradisi yang terdapat pada suku Gayo. Falsafah positif dari pola pernikahan ini adalah semakin besarnya keluarga dan rumpun yang menjadi kerabat, sehingga benar-benar terwujud suatu silaturahmi. Pernikahan dalam masyarakat gayo lebih dikenal dengan kata *kerje* atau *mengerje* mempunyai bentuk berdasarkan tempat tinggal mempelai sesudah menikah.<sup>9</sup> Terdapat tiga tahapan upacara dalam pernikahan masyarakat Gayo, yaitu:

#### **1. Upacara Sebelum Pernikahan**

Terdapat empat tahapan yang harus dilalui oleh calon mempelai sebelum melaksanakan pernikahan: *pertama*, perkenalan (*bersibetehen*) merupakan tradisi yang dilakukan untuk mencari jodoh adalah dengan aktivitas *murojo*,<sup>10</sup> dimasa lalu aktivitas ini merupakan *reusam* yang harus dilalui oleh para remaja; *kedua* melamar (*unginte*) dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pada saat *munginte* tidak *mujule mas* dilakukan oleh orang tua laki-laki sendiri, tetapi perwakilan dari keluarga tertentu yang ditunjuk untuk melamar dalam adat gayo disebut *telangke*;<sup>11</sup> *ketiga* mengantar emas (*ujule emas*) adalah menyerahkan sebagian dari adat (*mahar, teniron*), yang telah diputuskan jumlahnya sewaktu perundingan yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan; *keempat* tradisi *beguru* yang merupakan acara khusus yang cukup khidmat yang dilakukan disetiap masing-masing keluarga calon mempelai. Situasinya sangat berbeda sekali dengan acara-acara lainnya. Calon mempelai

---

<sup>9</sup> M. Shaleh Suhaidy, *Rona Perkawinan Di Tanah Gayo* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), hlm. 16.

<sup>10</sup> *Murojo* adalah salah satu komunikasi para remaja yang dilakukan pada malam hari melalui kolom rumah panggung yang dibatasi oleh rantai. Mereka berbisik-bisik dari sebuah lobang atau celah lantai tanpa bisa berhadapan secara langsung dan bebas. Dalam keadaan demikianlah mereka saling berpantun dan menjalin ikatan batin yang mungkin suatu saat bisa dilanjutkan dengan jodoh. Lihat M.J Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 96.

<sup>11</sup> AS. Jafar, *Upacara Adat Pengantin Gayo (Teori)* (Jakarta: T. Pn, 1988), hlm. 19.

diharapkan pada *petue* (pengetua) adat atau *sarak opat* serta dilaksanakan oleh orang tua calon mempelai dan juga sanak saudara yang terdekat.

## 2. Upacara Pelaksanaan Pernikahan

Ada beberapa proses adat yang harus dilakukan padahari pelaksanaan pernikahan, di antara adalah: *pertama* mengantar mempelai pria (*mah bai*) proses mengantar calon pengantin pria ke rumah calon pengantin wanita untuk keperluan akad nikah. Rombongan calon pengantin laki-laki tidak langsung mendatangi rumah keluarga calon istrinya, akan tetapi mereka berhenti pada salah satu rumah yang dekat dengan rumah keluarga calon istri yang disebut *rumah selangen* (rumah selangan); *kedua* akan nikah (*munyawah ukum*) merupakan acara puncak yang mendapatkan perhatian dari para majlis atau undangan, proses ini juga sangat sakral, proses ini yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki; *ketiga* kamar mempelai (*upacara delem*) setelah selesai ijab qabul, *aman mayak* (pengantin baru) bangun dari tempat duduknya seraya menyembah atau berjabat tangan kepada orang tua/mertua, *sarak opat* serta hal layak yang hadir disekelilingnya. Dengan bantuan kedua apitnya (*sarak opat* yang terdapat disebelah kanan dan kiri mempelai laki-laki), *aman mayak* diserahkan langsung kepada *Pengasuh* (imem perempuan) untuk memasuki *delem* (kamar mempelai) untuk melakukan beberapa proses upacara.

## 3. Upacara Setelah Pernikahan

Ada beberapa proses lagi yang dilakukan baik di rumah *aman mayak* atau *inen mayak* (pasangan yang baru menikah) yaitu, *munenes* (mengantar pengantin perempuan pindah ke kediaman pengantin laki-laki) yang merupakan upacara yang dilakukan secara resmi juga, sama halnya ketika *mujule bai*. Mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki (mertuanya) untuk tinggal dan berpindah penduduk di kampung suaminya; dan *mah kero* (membawa Nasi) sekitar sepuluh hari dari upacara *menenes* orang tua pengantin perempuan datang kerumah orang tua pengantin laki-laki. Hal ini dilakukan dengan maksud saling berkenal lebih dekat antara kedua keluarga, saat ini diperkenalkan semua unsur keluarga agar kedua mempelai mengetahui posisinya dalam pergaulan, terutama bertutur sapa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, data

dalam penelitian ini berupa kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Kajian ini terfokus pada sistem kepemimpinan sarak opat dari segi peran reje dalam pernikahan Adat Gayo di Kecamatan Timang Gajah. Penelitian dilakukan di gampong Fajar Harapan dan gampong Damaran Baru yang berada di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah. Adapun teknik pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data akan di analisis dengan beberapa tahapan, diantaranya (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Timang Gajah memiliki 3 wilayah pemukiman dan 30 wilayah Gampong, yang terdiri dari 85 Dusun. Jumlah penduduk di tahun 2017 Kecamatan Timang Gajah yaitu 18.601 jiwa. Penduduk Kecamatan Timang Gajah secara keseluruhan menganut agama Islam, dengan bangunan mesjid sejumlah 22 dan 23 mushalla.<sup>12</sup>

Fajar Harapan terletak di tanah gayo yang terkenal akan potensi kopinya. Selain itu, Gampong Fajar Harapan memiliki potensi wisata kopi yang otensia. Gampong Fajar Harapan ini berbatasan dengan Gampong Bandar Lampahan dan Bumi Ayu. Gampong ini juga berada di dataran tinggi gayo tepatnya di kaki Gunung Merapi (Bur Telong). Gampong ini juga memiliki lembaga *Sarak Opat* yang bersangkutan dengan pemerintahan gayo. Damaran Baru adalah salah satu Gampong Di Kecamatan Timang Gajah yang beralokasi tepatnya di bawah kaki Gunung Merapi yang masih aktif (Burni Telong). Damaran baru merupakan sebuah Gampong di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Gampong ini berbatasan dengan Gampong Bandar Lampahan dan Rembune berada disebelah barat. Jumlah penduduk digampong ini lebih kurang sekitar 170 kepala keluarga. gampong ini juga menerapkan lembaga *sarak opat* dalam pemerintahan gampong.

### **Sistem *Sarak Opat* pada Pelaksanaan Beguru dalam Pernikahan di Kecamatan Timang Gajah**

#### **1. Kebersamaan dan Kekeluargaan**

Membahas tentang kewenangan lembaga *sarak opat* dan hubungannya dengan pelaksanaan pernikahan tentu *sarak opat* bergabung dalam pelaksanaan *beguru*. Bapak Musdir menyatakan bahwa “*Sarak opat itu istilahnya yang memutuskan suatu kesimpulan apabila ada musyawarah didesa sarak opatnya*”

---

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah, 2018, (Buku Putih Sanitasi Kabupaten Bener Meriah: 2012), hlm. 7.

harus di panggil tidak bisareje kampung itu sembrono terus mengambil keputusan harus ada dukungan dari sarak opat. Istilahnya tempah bermusyawarah”.<sup>13</sup> Kemudian Bapak Surdiman menyatakan: “Sarak opat itu adalah pelengkap dari pada kampung itu untuk mendampingi kepala kampung itu”.<sup>14</sup> Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Tgk. M. Jamil. AK menyatakan bahwasanya “Sarak opat ini adalah suatu kelompok yang terdiri dari reje, ada imem, petuenya, dan rakyat genap mupakat. sarak opat merupakan kepemimpinan digayo yang mana berkaitan dengan permasalahan maupun kegiatan di desa tersebut”.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas terdapat pandangan yang sama bahwa sarak opat adalah suatu lembaga yang diangkat, untuk menangani segala sesuatu yang bertalian dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Adapun kepentingan masyarakat itu sendiri seperti kegiatan masyarakat maupun ketertiban pada masyarakatnya.

## 2. Keramat Mufakat Behu Bededele (Mulai karena Mufakat, Berani karena Bersama-Sama)

Proses dimulai dengan adanya musyawarah yang diawali dengan sebuah proses *Pakat Sudere* yang mana akan menyampaikan proses atau pelaksanaan pernikahan yang dimulai dari *munginte*, *betelah*, *munjule emas*, *beguru* sampai dengan *mah kero opat*. Maka dari itu *Keramat Mufakat Behu Bededele* dalam hal ini sarak opat sendiri bergabung dengan setiap prosesnya, yaitu melakukannya bersama-sama dengan adanya mufakat atau musyawarah sebelum pelaksanaan disetiap prosesnya. Secara umum *beguru* merupakan (media) untuk menyampaikan nasehat-nasehat dan harapan yang disampaikan oleh anggota sarak opat serta orang-orang tua didudukkan diatas *ampang* (tikar kebesaran) berbrntuk persegi empat dan berwarna-warni yang digunakan di waktu-waktu tertentu.

## 3. Sepapah Sepupu Sebegi Seperange (Hak, Kewajiban dan Tujuan Bersama Diwujudkan dengan Sikap dan Tingkah Laku yang Sama)

Sebelum diberi nasehat, calon pengantin terlebih dahulu telah dipesijuk/tawar oleh *imem banan* jika pengantin perempuan dan *imem rawan* jika pengantin laki-laki. *Rakuden* (sejumlah alat tepung tawar) sudah siap didalam *buke petawaren* (tempat alat tepung tawar) dibuat dari tembikar. Perlu

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Musdir, Reje Taman Desa, Fajar Harapan.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Surdiman, Pengamat Adat/Mukim Fajar Harapan.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. M. Jamil. AK, Imem Damaran Baru.

ditambahkan, air tepung tawar ada diantara mereka sengaja mengambilnya langsung darimata air dan sebagian orang yang menggunakan air santan kelapa. Mata air dipandang sebagai simbol kehidupan, semoga dengan *wih muter* (seperti sumber air) itu rezeki yang datang tidak putus- putusnya. Sedangkan santan kelapa dikandung maksud, dalam pribahasa berbunyi "*lagu santan mulimak i bibirmu, lagu tikel berbunge idelahmu*" (supaya engkau bertutur kata bak lemaknya santan serta manisnya gula).

#### 4. *Ike Mowen Sara Tamunen, Ike Beloh Sara Loloten* (Tinggal dalam Satu Kesatuan, Pergi dalam Satu Jalur)

Adapun dengan sistem tinggal dalam satu kesatuan, pergi dalam satu jalur disini maka dari setiap proses pelaksanaan pernikahan maka kita dapat simpulkan yang mana setiap gampong dapat menjaga kehormatan masyarakatnya dengan adanya kebersamaan dalam suatu acara maupun kepentingan lainnya. Setiap proses pelaksanaan pernikahan, *Sarak Opat* berperan dalam setiap peroses. Adapun sistem *sarak opat* itu sendiri dimana keluarga dari calon mempelai akan memberitahu kepada *sarak opat* di Gampong tersebut akan ada pelaksanaan pernikahan. Sebelum menuju rangkaian pelaksanaan pernikahan ada proses tersendiri yang mana *Sarak Opat* juga bergabung.

Informan Musdir menyatakan bahwa: "*Beguru itu sama dengan ajar muarah yang mana dia itu menyampaikan kebaikan dan mengarahkan kepada kebaikan*".<sup>16</sup> Kemudian informan Tgk. M. Jamil AK. Menyatakan: "*Beguru sama halnya kalau bahasa gayo yaitu ejer muarah kita sampaikan kepada calon pengantin bagaimana kehidupan berumah tangga yang baik di kehidupannya di masa depan dan mengetahui hubungan Allah kepada manusia dan sebaliknya hubungan manusia kepada Allah*".<sup>17</sup> Selanjutnya Supriadi menyatakan: "*Beguru adalah menasehati atau menyampaikan terakhir dari pihak sarak opat kepada calon mempelai, dan beguru juga bisa dimaknai meminta izin kepada kedua orang tuanya sanak saudaranya dan masyarakat sebelum masa lajangnya*".<sup>18</sup>

Ketiga informan diatas mempunyai pandangan yang sama untuk defensi *Beguru* yaitu puncak ajaran, dan nasehat kepada calon mempelai laki-laki dan

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Musdir, Reje, Taman Desa Fajar Harapan.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. M. Jamil. AK, Imem Damaran Baru.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supriadi, Imem Fajar Harapan, 15 Juni 2021.

perempuan mempelai nantinya ketika membangun rumah tangga dapat menjadikan keluarga sakinah mawaddah warahmah. Dalam *Beguru* juga terdapat pepongoten. Pepongoten berasal dari istilah “*Pongot*” (menangis) yang merupakan acara inti dari beguru. Kegiatan ini diisi oleh permintaan atau permohonan izin calon mempelai kepada orang tua yang disertai oleh isak tangis dan haru.

### **Peluang dan Tantangan *Sarak Opat* dalam Beguru di Kalangan Masyarakat Kecamatan Timang Gajah.**

Ada beberapa hal yang menjadi peluang bagi lembaga *sarak opat* dalam *Beguru*. Peluang dan tantangan tersebut adalah: *Pertama*, Tradisi *beguru* lahir karena adanya tradisi turun-temurun dari nenek moyang, sehingga tradisi ini masih sangat dipertahankan hingga sekarang. Masyarakat Kecamatan Timang Gajah masih sangat menjaga kelestarian budaya *beguru*, yang dibuktikan dengan adanya pelatihan adat termasuk dengan maksud agar tradisi-tradisi setempat tidak pudar yang dilakukan oleh setiap gampong.<sup>19</sup> *Kedua*, Tradisi *beguru* milik bersama karena pelaku *beguru* adalah seluruh masyarakat Gayo pada umumnya Kecamatan Timang Gajah khususnya. Setiap pelaksanaan beguru melibatkan seluruh masyarakat yang ada di sekitar gampong tersebut, yang menandakan bahwa *beguru* adalah tradisi adalah warisan milik bersama.<sup>20</sup> *Ketiga*, tradisi *beguru* sebagai pola pembentukan tingkah laku yang di dalamnya terdapat edukasi-edukasi berupa nilai dan batasan-batasan yang mengatur cara hidup dan tingkah laku calon pengantin dalam bermasyarakat. Pada umumnya pola pemebentukan tingkah laku tidak hanya ditunjukkan pada calon pengantin akan tetapi juga ditunjukkan pada masyarakat untuk norma yang ada. *Keempat*, tradisi yang bersifat dinamis. *Beguru* sedikit banyaknya sudah mengalami perubahan, yang mana perubahan tersebut salah satunya pada waktu pelaksanaan. Awal mulanya beguru itu dilaksanakan pada pagi hari, akan tetapi dewasa ini mengalami perubahan yang dilaksanakan pada sore hari.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peluang dari pada setiap prosesnya maka dengan kesempatan untuk para generasi maupun masyarakat gayo khususnya juga Kecamatan Timang Gajah dapat menjaganya dan melestarikan adat tersebut. Dikarenakan adat *beguru* masih sangat dijaga keutuhanya karena beguru lahir dari nenek moyang kita, dapat dilihat juga dalam prosesnya terdapat banyak pembelajaran yang sangat bermanfaat dan tidak dapat dihindari dari perubahaan apapun.

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Gani, Reje Damaran Baru.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. M. Jamil. Ak, Imem Damaran Baru.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tgk. M. Jamil. AK, Imem Damaran Baru.

Berdasarkan wawancara beberapa informan mereka menyampaikan untuk tantangan bagi *Sarak Opat* itu sendiri secara umum tidak ada. Dikarenakan proses *beguru* termasuk adat yang sudah turun menurun dari nenek moyang. Sama halnya juga *beguru* tidak melenceng dalam nilai Islam, bahkan *beguru* ini akan selalu diperkuat dalam masyarakat Gayo jangan sampai renggang. Karena sebelum *beguru* ada beberapa proses yang dilaksanakan calon mempelai dan memasuki proses *beguru* pun sudah ada perencanaan terlebih dahulu sebelum pelaksanaannya.<sup>22</sup> Namun walau begitu masih ada beberapa hal yang dianggap masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan tradisi termaksud, diantaranya ialah:

1. Faktor Orang tua calon pengantin

Ketika berlangsungnya prosesi *pepongoten* sering kali disertai isak tangis dari calon pengantin dan keluarga, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi *sarak opat* dalam mengatasi tangisan yang berlebihan bahkan sampai tak sadarkan diri (pingsan).<sup>23</sup>

2. Pemuda/Pemudi Gayo

Peran *sarak opat* untuk menjadikan pemuda-pemudi Gayo untuk melestarikan dan memunculkan kepedulian terhadap adat Gayo secara umum, dan melestarikan *beguru* secara khusus, hal ini tidaklah mudah bagi *sarak opat* dalam menjalankan perannya.<sup>24</sup> Dalam proses *beguru* pun *sarak opat* mengemban beban yang berat dalam menyampaikan nasihat amar ma'ruf nahi mungkar sementara pribadinya tidak demikian, mengingat generasi milenial sekarang kurang memahami agama dengan sepenuh hati.<sup>25</sup>

3. Perbedaan Suku

Tidak semua masyarakat yang mengemban peran *reje* berasal dari suku Gayo. Hal ini dikarenakan terjadinya pembauran di tengah masyarakat baik suku Gayo, Jawa, Aceh dan sebagainya. Pemilihan *reje* sendiri tidak memandang suku melainkan bagaimana karakter dan jiwa kepemimpinannya, sehingga bukan tidak memungkinkan *reje* diangkat dari suku selain Gayo.<sup>26</sup> Penyampaian nasehat saat *beguru* umumnya menggunakan bahasa Gayo asli, sehingga ini menjadi tantangan

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. M. Jamil. AK, Imem Damaran Baru.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman, Pengamat Adat/Mukim Fajar Harapan.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Musdir, Reje Fajar Harapan.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Gani, Reje Damaran Baru.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. M. Jamil. AK, Imem, Damaran Baru.

tersendiri bagi *reje* yang bukan bersuku Gayo.<sup>27</sup>

Tantangan yang disebabkan oleh isak tangis keluarga merupakan hal yang lazim terjadi, bahkan di setiap keluarga yang akan melepaskan anaknya untuk melangsungkan pernikahan. Kemudian terkait dengan perbedaan suku yang dimiliki oleh lapisan-lapisan lembaga ini menjadi salah satu hal yang sangat harus diperhatikan terhadap pemilihan dan penetapan *sarak opat* serta perlunya adanya peningkatan pengetahuan adat kepada seluruh masyarakat termasuk muda-mudi yang merupakan tongkat estafet masa depan dalam mempertahankan tradisi warisannya sendiri.

## KESIMPULAN

Tradisi pernikahan masyarakat Gayo merupakan peninggalan nenek moyang yang di teruskan oleh masyarakat Gayo. Rangkaian adat pernikahan adat Gayo memiliki proses yang sangat panjang dimulai dari sebelum upacara pernikahan yaitu, *munginte*, *mujule emas*, *beguru*, dan seterusnya. Semua proses upacara tersebut dilaksanakan secara khidmat. Pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat Gayo disertai dengan *beguru* yaitu kegiatan memberikan nasehat dan memohon izin kepada orang tua. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh keluarga saja, juga dihadiri oleh *sarak opat*. Sistem atau suatu kesatuan *sarak opat* dalam *beguru* ini adalah untuk menyampaikan nasehat menjadi saksi pernikahan guna menjaga kekerabatan ditengah masyarakat. Selain *beguru* sistem *sarak opat* juga dapat dilihat dari proses pelaksanaan pernikahan yang lainnya seperti *munginte*, *mujule emas* dan akad nikah serta upacara setelah pernikahan. *Sarak opat* dari kedua belah pihak berperan penting sebagai perantara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki.

Ada beberapa peluang *sarak opat* dalam proses *beguru*, diantaranya ialah: merupakan tradisi turun temurun, tradisi milik bersama, tradisi perubahan akan waktu dan tradisi membangun suatu karakter yang baik. Secara umum tidak terdapat tantangan yang dialami oleh *sarak opat*. Dilihat dari waktu dan pelaku atau *sarak opat*nya sendiri, pelaksanaan akan dihadiri oleh *reje*, *imem*, *petue* dan *rakyat*. *Rakyat* disini berarti masyarakat sekitar atau tetangga sesuai dengan waktu yang ditentukan. Sebelum pelaksanaan orang tua akan *mango* atau mengundang *sarak opat* dari rumah kerumah. Seperti yang sudah di paparkan diatas tantangan datang dari calon mempelai atau sanak saudara yang menangis secara berlebihan. Serta tantangan untuk memunculkan kepedulian pemuda pemudi Gayo untuk melestarikan adat budaya Gayo.

## DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Gani, Reje, Damaran Baru.

- AS. Jafar. *Upacara Adat Pengantin Gayo* (Teori). Jakarta: T. Pn, 1988.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah, 2018. Buku Putih Sanitasi Kabupaten Bener Meriah: 2012.
- Djaren Saragih. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Tarsito, 1980.
- M. Shaleh Suhaidy. *Rona Perkawinan Di Tanah Gayo*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006.
- M.J. Melalatoa. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.
- Mahmud Ibrahim dan AR.Hakim Aman Pinan. *Syari'at dan Adat Istiadat*, Jilid II. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2003.
- Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*. Penerjemah M. Hashem. Bandung: Mizan, 1986.
- M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*.

### **Wawancara**

Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Gani, Reje Damaran Baru.

Hasil wawancara dengan Bapak Musdir, Reje Fajar Harapan.

Hasil wawancara dengan Bapak Musdir, Reje, Taman Desa Fajar Harapan.

Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman, Pengamat Adat/Mukim, Fajar Harapan.

Hasil wawancara dengan Bapak Supriadi, Imem Fajar Harapan.

Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. M. Jamil. AK, Imem Damaran Baru.